

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang kompleks, yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan yang kompleks pula dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya adapun kebudayaan membuat suatu hubungan menjadi lebih baik. Keanekaragaman Budaya kelompok Suku Bangsa namun juga keanekaragaman Budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Seperti Pulau Madura yang kaya dengan Tradisi Adat Istiadat Budayanya, Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Walaupun Madura hanya terdiri dari empat Kabupaten, dilihat dari aspek Budaya yang dianut dan dijadikan standar dalam berperilaku, tidak ada perbedaan antar warga masyarakat Madura yang mendiami empat kabupaten tersebut. Madura dikenal dengan keunikan dan kekhasan Budayanya.

Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut akan diharapkan mampu menggugah rasa kebangsaan dan juga rasa kesenian daerah. Kebudayaan yang berisi nilai-nilai Adiluhur yang berlandaskan nilai religius islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus warisan Bangsa. Budaya lokal adalah kekayaan yang akan mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi.

Bahkan salah satu Budaya asli orang Madura, mereka membawanya ke suatu tempat dimana tempat perantaraan sekelompok atau banyak ditemui orang Madura. Dimana masyarakatnya berbeda Budaya tetapi sekelompok Budayawan Madura membawa salah satu Budaya yang khas dari pulau Madura yaitu “Sandur Remo” tetapi masyarakat atau sekelompok Budayawan yang melestarikan Budaya tersebut ditengah masyarakat yang sebagian besar banyak orang dari Jawa

yang berlokasi di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya.

Salah satu Tradisi Masyarakat Madura, adalah menyelenggarakan semacam pesta yang disebut Sandur Remo. Dalam penyelenggaraannya adalah sepanjang tahun, kecuali pada bulan puasa. Hiburan yang disajikan adalah Sandur Remo Madura kesenian tradisional semacam ludruk yang dimeriahkan oleh penari-penari (*tanda*) laki-laki dan diiringi gamelan. Tujuan pelaksanaan tradisi ini yaitu untuk “menyelamati badan sekeluarga ”atau“ menyelamati badan sendiri”.

Sandur Remo pada prinsipnya merupakan ajang berkumpulnya para orang jago atau yang biasa disebut dengan julukan *blater*. Melalui tradisi ini, mereka dapat memperkenalkan kapasitas dirinya sekaligus akan memperoleh pengakuan secara social dari khalayak yang lebih luas. Anggota Sandur Remo serta merta menjadi orang *blater*. sebaliknya orang blater sudah pasti ikut Sandur Remo , namun belum tentu sebagai seorang jago. Begitu seseorang sudah diakui sebagai seorang jago atau *blater*, biasanya statusnya diperlakukan sebagai tokoh informal yang disegani, bahkan ditakuti, bahkan semua orang yang ada dilingkungannya menjadi pengikutnya.

Secara ekonomi tradisi ini merupakan suatu sarana bagi pesertanya untuk mengumpulkan uang dalam jumlah yang relative besar hanya dalam jangka waktu semalam. Semua itu tergantung pada uang *bhubuwan* , yaitu jumlah uang yang pernah diserahkan kepada anggota yang lain. semakin besar jumlah uang *bhubuwan*, semakin besar pula jumlah uang yang kembali. Uang yang telah diserahkan pada prinsipnya adalah simpanan yang baru dapat dinikmati jika kelak dia sendiri menyelenggarakan Sandur Remo. Menurut aturan tidak tertulis yang telah disepakati, jumlah uang yang kembali harus lebih tinggi dari pada yang pernah diterimanya.

Keberhasilannya Sandur Remo diukur dari seberapa banyak perolehan uang *bhubuwan*, juga diukur dari seberapa banayak minuman bir dihabiskan oleh

para tamu. Bir tersebut diminum dengan cara bergiliran menggunakan satu gelas kecil. Jika habis, para tamu boleh menambah dengan cara membeli dengan *urunan*. Jika mereka semakin mabuk, ada kesan semakin banggalah dia karena semakin mempertegas predikatnya sebagai *oreng blater*

Setiap tamu diberi kesempatan menari sekali lagi selama 15 menit, setelah itu barulah dimulai acara pemanggilan para tamu dengan cara seperti orang yang berteriak oleh tukang panggil yang maju ke area tari. Yang pertama dipanggil adalah ketua rombongan atau coordinator. Setelah itu barulah anak buahnya. Ketika peserta dipanggil dia akan langsung menjawab “*badal (ada)*. Kemudian peserta maju ke area tari, namun sebelumnya dia menuju ke *tokang catet*, yaitu orang yang bertugas mencatat nama dan alamat tamu serta besaran uang yang akan diserahkan.

Setelah itu dia mulai menari dengan dua orang penari laki-laki sambil menyelipkan lembaran-lembaran uang kebalik baju si penari. Semakin banyak uang yang diselipkan, semakin bangalah ia karena disaksikan banyak tamu yang lain. Satu hal lagi yang menunjukkan dia sebagai *oreng blater* biasanya uang yang diselipkan nominalnya kecil, hal ini untuk memberi kesan bahwa dia memiliki banyak uang, dan uang ini menjadi milik penari sepenuhnya. Menurut informasi para penari sengaja menghias diri mereka layaknya penari perempuan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kecemburuan antar sesama anggota. Dengan demikian, terjadinya konflik yang berdimensi seksualitas yang sangat potensial bagi terjadinya carok dapat dicegah.

Tenggelamnya kesenian Sandur ditengah-tengah perkembangan jaman saat ini sangat disayangkan mengingat kesenian ini merupakan warisan leluhur masyarakat Madura. Dan seberapa besar peran sekelompok Budaya Sandur membawa Budaya asli dari pulau Madura di tempat lingkungan masyarakat Jawa.

Kebudayaan Madura yang bersumber dari kraton, sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan Kraton Jawa. Baik dalam bidang seni, tari, macapat, bahasa, ataupun gending-gending gamelan. Namun hal ini bukan berarti Madura

tidak memiliki akar Budaya sendiri. Perbedaan yang cukup mencolok dapat terlihat dalam kehidupan keseharian, sifat orang Madura yang lebih egaliter dan terbuka, berbeda dengan sifat orang Jawa yang mempunyai sifat “ewuh pakewuh”. Dalam hal mencari rezekipun, orang-orang Madura sejak masa lalu sudah berani merantau keluar pulau. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang Madura yang tersebar hampir di seluruh penjuru Negeri bahkan sampai-sampai di luar negeri.

Individu-individu tersebut adalah orang yang berupaya masuk ke dalam suatu Budaya yang tidak dikenal. Dalam konteks ini ia mengembangkan pemikiran tentang sesuatu yang terjadi ketika individu, yang lahir dan dibesarkan dalam suatu Budaya, memasuki Budaya lain yang tidak dikenal. Konsep strangers mengacu pada sekelompok orang dari kelompok Budaya lain. Mereka menyoroti aktivitas-aktivitas komunikasi strangers dalam beradaptasi dengan lingkungan Budaya baru dan tidak dikenal.

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung kepada individu lainnya. Peristiwa komunikasi yang sering dijumpai dikalangan masyarakat sangat beragam, diantaranya adalah komunikasi kelompok. Sikap dasar manusia menyukai hidup berkelompok sangat berkembang. Seperti sekelompok menjadi bagian dari tumbuh berkembangnya masyarakat Berbudaya.

Kebanyakan seorang atau sekelompok orang Budaya singgah ketempat Budaya orang lain mereka masih menjalankan Budaya yang sudah ditanamkan oleh nenek moyang mereka sampai diterapkan di tengah lingkungan yang berbeda Budaya dan menyesuaikan atau beradaptasi dengan orang yang BerBudaya berbeda dan masyarakat yang berbeda.

Komunikasi antar Budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari

dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarBudaya (Liliweri, 2004:254). Setiap manusia mempunyai sikap yang berbeda dan mempunyai kepribadian yang berbeda juga, tetapi semua orang mempunyai Budaya yang berbeda adapun seseorang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota seperti urbanisasi untuk beradaptasi seseorang harus mengikuti Budaya yang mereka tempati sebagai lokasi perpindahan yang tetap.

Dari aspek komunikasi antarbudaya yang mencakup nilai tentang adat istiadat orang Madura yang membawa Budayanya kemasyarakat yang adat istiadatnya atau Budaya yang berbeda, sebagaimana orang Madura yang terkenal watak keras dan perantauan namun disini peran orang Madura yang sebagai perantuan mereka mengenalkan kebudayaannya kemasyarakat Jawa. Dan bagaimana cara mereka menyikapinya sebagai asli pribumi masyarakat Jawa yang berbeda karakter dengan orang perantauan yang sebagian besar orang Madura.

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sekelompok Budaya yang membawa asli kebudayaannya dari tanah kelahiran mereka ke suatu tempat dimana masyarkatnya berbeda dengan kebudayaan yang mereka bawa. Adaptasi Budaya asli Madura yang dilestarikan ditengah masyarakat Jawa tepatnya di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya menarik untuk diteliti sebagaimana masyarakatnya kebanyakan orang Madura yang bercampur aduk dengan masyarakat Jawa juga. Tetapi masyarakat Madura tetap melestarikan kebudayaan dari nenek moyang mereka ditempat yang pemukimannya berbeda Budaya.

Dalam mendiskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami padangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (kelakuan) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sekelompok Budaya yang membawa asli kebudayaannya dari tanah kelahiran mereka ke suatu tempat dimana masyarkatnya berbeda dengan kebudayaan yang mereka bawa. Budaya

Sandur Remo di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya menarik untuk diteliti sebagaimana masyarakatnya kebanyakan orang Madura yang bercampur aduk dengan masyarakat Jawa juga. Tetapi masyarakat Madura tetap melestarikan kebudayaan dari nenek moyang mereka ditempat yang pemukimannya berbeda Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana aktifitas komunikasi yang di perlihatkan dalam kelompok dan anggota Sandur Remo khas Madura di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aktifitas komunikasi yang diperlihatkan dalam kelompok dan anggota Budaya Sandur di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya sehingga diterima dengan masyarakat yang berbeda Budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat terutama bagi beberapa pihak antara lain :

A. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi kelompok dan komunikasi antar Budaya yang terjadi di Tambak Mayor Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya.
- b. Bagi pihak penulis, yaitu memperoleh kesempatan untuk mencoba mendeskripsikan secara praktis dan sistematis serta menganalisis permasalahan yang ada dilapangan sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh penulis yang didapat sewaktu mengikuti perkuliahan.

B. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak Program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan khususnya dibidang komunikasi tentang Budaya
- b. Bagi pihak lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Agar lingkup kajian penelitian ini fokus dan mendalam, maka penelitian dibatasi dalam beberapa hal. Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dilakukan pada kajian etnis sekelompok Budaya orang Madura di Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya.
- b. Penelitian tentang aktifitas kelompok Budaya dibatasi dari bentuk komunikasi, perilaku individu dan kelompok, kebiasaan dalam sehari-hari dan cara hidup dengan masyarakat dilingkungan baru dan Budaya yang baru juga sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat Tambak Mayor Baru Kecamatan Asemrowo Tandes Tanjungsari Surabaya.